

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru PAI dan mutu pembelajaran di MTs Negeri 1 Maluku Tenggara, dapat ditarik tiga simpulan utama sebagai berikut.

1. Pelaksanaan supervisi akademik kepala madrasah di MTs Negeri 1 Maluku Tenggara telah terlaksana secara sistematis melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan berupa observasi kelas dan diskusi reflektif, serta tindak lanjut. Kepala madrasah menerapkan pendekatan yang humanis dan kolaboratif, sehingga supervisi tidak sekadar bersifat evaluatif tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembinaan profesional yang berkelanjutan. Sebagian besar guru PAI yang menjadi informan telah mendapatkan supervisi langsung dengan frekuensi yang bervariasi. Namun demikian, jangkauan supervisi belum merata karena sebagian guru, terutama yang berstatus kepegawaian non-tetap dan guru penambahan jam mengajar, belum memperoleh supervisi langsung. Di samping itu, dokumentasi tertulis hasil supervisi belum tersedia secara sistematis, sehingga akuntabilitas dan keberlanjutan program supervisi masih rentan terhadap pergantian kepemimpinan. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan supervisi yang inklusif terhadap seluruh guru tanpa memandang status kepegawaian, serta perlunya infrastruktur dokumentasi yang memadai sebagai prasyarat supervisi akademik yang berkelanjutan dan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Supervisi akademik yang dilaksanakan kepala madrasah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja guru PAI. Guru yang telah mendapatkan supervisi menunjukkan perbaikan yang nyata dalam tiga dimensi utama kinerja, yaitu perencanaan pembelajaran melalui penyusunan perangkat ajar yang lebih lengkap dan sistematis, pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik dan pemanfaatan teknologi

pendidikan, serta evaluasi pembelajaran melalui pengembangan instrumen penilaian yang lebih holistik dan autentik. Semakin tinggi frekuensi supervisi yang diterima seorang guru, semakin mendalam dan komprehensif perubahan profesional yang terjadi. Sebaliknya, guru yang belum mendapatkan supervisi cenderung masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, bukan karena kurangnya kompetensi, melainkan karena tidak adanya umpan balik reflektif yang dapat mendorong pertumbuhan profesional. Kondisi ini menegaskan bahwa supervisi akademik merupakan mekanisme pengembangan profesional yang sangat penting, khususnya bagi guru di wilayah kepulauan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan eksternal.

3. Supervisi akademik kepala madrasah berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran di MTs Negeri 1 Maluku Tenggara. Dari sisi mutu proses pembelajaran, terjadi perubahan yang signifikan dalam penerapan variasi metode pembelajaran, peningkatan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, pemanfaatan teknologi pendidikan yang lebih optimal, serta terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan. Dari sisi mutu hasil pembelajaran, peningkatan tampak secara konkret pada nilai ulangan harian, nilai rapor peserta didik, serta keikutsertaan dan prestasi peserta didik dalam olimpiade mata pelajaran dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Supervisi yang dilaksanakan secara konsisten telah membentuk iklim profesional yang saling mendukung, budaya refleksi kolegal di antara para guru, serta orientasi peningkatan mutu yang berkelanjutan di lingkungan madrasah. Dengan demikian, supervisi akademik tidak hanya berdampak pada kinerja individual guru, tetapi juga telah menyentuh kapasitas kelembagaan madrasah secara keseluruhan, sehingga supervisi akademik berfungsi sebagai salah satu investasi penting dalam pembangunan mutu pendidikan Islam secara jangka panjang.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, saran-saran berikut dirumuskan secara spesifik dan operasional.

1. Bagi Kepala Madrasah

Berdasarkan ketiadaan dokumentasi tertulis supervisi, kepala madrasah perlu segera menyusun sistem dokumentasi supervisi akademik yang memuat catatan observasi kelas terstruktur, notulensi diskusi evaluatif pasca-observasi, dan formulir rencana tindak lanjut individual yang dapat dievaluasi pada siklus berikutnya. Sistem ini harus operasional paling lambat awal semester ganjil tahun ajaran 2026/2027.

Selain itu, kebijakan penjadwalan supervisi perlu direvisi agar seluruh guru PAI tanpa pengecualian berdasarkan status kepegawaian mendapatkan minimal satu kali supervisi langsung per semester. Pendelegasian supervisi kepada wakil kepala bidang kurikulum dengan instrumen observasi terstandar perlu dilakukan, dengan target secara keseluruhan ketercapaian supervisi seluruh guru PAI pada akhir tahun ajaran 2026/2027.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI, khususnya empat guru yang belum pernah disupervisi, disarankan mengajukan permohonan supervisi secara proaktif kepada kepala madrasah atau wakil kepala bidang kurikulum disertai agenda pembinaan spesifik yang dibutuhkan. Setiap guru juga disarankan menyusun portofolio pengembangan profesional mandiri yang memuat jurnal refleksi pembelajaran, dokumentasi perbaikan perangkat ajar, dan rekam jejak adopsi inovasi pembelajaran.

Forum MGMP internal perlu diformalkan dengan agenda terstruktur minimal satu kali per bulan, mencakup berbagi praktik terbaik hasil supervisi, pengembangan instrumen penilaian autentik bersama, dan peer observation yang terdokumentasi. Guru yang telah mengembangkan inovasi teknologi pembelajaran diharapkan memfasilitasi demonstrasi praktik bagi rekan lainnya.

3. Bagi Kementerian Agama dan Pengambil Kebijakan

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maluku Tenggara disarankan menjadikan hasil supervisi akademik madrasah sebagai data masukan dalam penyusunan program pelatihan guru PAI, serta menyelenggarakan pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan penilaian autentik secara tatap muka di tingkat kabupaten. Standar minimum dokumentasi supervisi juga

perlu ditetapkan sebagai bagian dari instrumen penilaian kinerja kepala madrasah (PKKS).

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam disarankan mengembangkan pedoman teknis supervisi akademik yang adaptif untuk konteks madrasah wilayah 3T, mengingat model supervisi yang ada selama ini dikembangkan berbasis konteks perkotaan dan belum mengakomodasi kekhasan kondisi kepulauan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka empat agenda penelitian lanjutan: (1) penelitian longitudinal untuk menguji keberlanjutan dampak supervisi pasca pergantian kepala madrasah; (2) penelitian komparatif untuk menguji generalisabilitas model "supervisi berbasis ekosistem" di madrasah kepulauan lain di Indonesia Timur; (3) penelitian pengembangan instrumen dokumentasi supervisi yang kontekstual bagi madrasah wilayah 3T; dan (4) penelitian khusus yang mengkaji perspektif dan pengalaman guru non-ASN dalam sistem supervisi akademik madrasah kelompok yang masih sangat terbatas representasinya dalam literatur supervisi Indonesia.